

DUKUNGAN SOSIAL DAN RASA MEMILIKI TERHADAP KESEPIAN PADA MAHASISWA PERANTAU SEMESTER AWAL DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Nurayni dan Ratna Supradewi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa perantau semester awal yang berjumlah 184 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala kesepian dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,319 - 0,630 dan koefisien $\alpha = 0,908$, skala dukungan sosial dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,304 - 0,745 dan koefisien $\alpha = 0,944$ serta skala rasa memiliki dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,325 - 0,731 dan koefisien $\alpha = 0,916$. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan menggunakan analisis data statistik regresi ganda. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai $R_{X_{12}Y} = 0,882$ dan $F_{hitung} = 316.459$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro.

Kata kunci : kesepian, dukungan sosial, rasa memiliki.

THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND SENSE OF BELONGING WITH LONELINESS ON FRESHMAN MIGRANT IN DIPONEGORO UNIVERSITY

Abstract

This research aimed to determine the correlation between social support and sense of belonging with loneliness on freshman migrant student in Diponegoro University. Subjects from this research are freshman migrant which amounts 184 subjects. Sampling methods using purposive sampling technique. Collected the data used a scale of loneliness with index discrimination items range 0,319 - 0,630, coefisien $\alpha = 0,908$, scale of social support with index discrimination items range 0,304 - 0,745,coefisien $\alpha = 0,944$, and scale of sense of belonging with index discrimination items range 0,325 - 0,731, coefisien $\alpha = 0,916$. This research used a quantitative correlation methods and data were analyzed used multiple regression analysis. Best on the result of statistics obtained $R_{X_{12}Y} = 0,882$ and $F_{result} = 316.459$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). The result showed that there was a very significant correlation between social support and sense of belonging with loneliness on freshman migrant in Diponegoro University.

Keyword : loneliness, social support, sense of belonging

Pendahuluan

Kesepian merupakan suatu permasalahan yang dialami oleh seseorang, yang terjadi akibat hubungan interpersonal saat ini tidak sesuai dengan harapan yang telah dibentuk sehingga menjadi pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan dan menyedihkan berupa rasa sedih, merasa tidak berdaya, putus asa dan hampa. (Sears & Freedman, 1985) mengatakan bahwa kesepian merujuk pada kegelisahan subjektif yang dirasakan pada saat hubungan sosial yang dijalani kehilangan ciri-ciri pentingnya, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Kesepian yang dirasakan akan memberi efek negatif pada individu yang mengalami hal tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Baron, 2005) yang mengatakan bahwa kesepian merupakan keadaan emosi dan kognitif yang

tidak bahagia yang diakibatkan oleh keinginan akan hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya. Kesepian yang dirasakan oleh individu karena ketidakhadiran individu yang dirasa penting bagi dirinya akan membuat individu tersebut merasa sendirian dan berakibat mengalami depresi, hilangnya kepercayaan diri, mengkonsumsi alkohol atau bahkan yang paling fatal berusaha untuk bunuh diri.

Salah satu penyebab seseorang mengalami kesepian adalah ketika harus berada jauh dari rumah dan terpisah jauh dari individu-individu yang disayangi seperti orang tua dan teman-teman (Hidayati, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Baron, 2005) yang menyatakan bahwa perpindahan ke lokasi baru atau tempat yang baru dapat menjadi penyebab menimbulkan kesepian

.Salah satu contoh perpindahan tempat tinggal adalah dengan merantau yang biasa dilakukan oleh mahasiswa untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi yang di inginkan. Mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang berada diluar daerah maka mereka disebut sebagai seseorang yang sedang merantau dan berpotensi mengalami kesepian karena kondisi dimana harus tinggal jauh dari keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh (Shafira, 2015) mengemukakan bahwa hal-hal yang dirasakan oleh mahasiswa perantau ketika tinggal di perantauan antara lain yaitu, merasa sedih dan rindu dengan keluarga di kampung halaman, merasa takut karena baru pertama kali tinggal di perantauan, merasa kesepian, tidak betah, dan ketidaksiapan untuk hidup mandiri. Kondisi dimana tinggal jauh dari rumah, terpisah dari keluarga dan orang-orang yang disayangi inilah yang dapat menjadi faktor munculnya kesepian.

Perasaan kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa perantau jika dibiarkan begitu saja dan terus mejadi beban psikologis akan berakibat munculnya stress yang berkepanjangan. (Baron, 2005) mengemukakan bahwa kesepian berpengaruh negatif terhadap afek atau perasaan individu, termasuk depresi, kecemasan, ketidakhagiaan, dan ketidakpuasan yang ditampakkan dengan kondisi atau perasaan ketidakberdayaan, dan rasa malu.

(Zhao, Lu, Wang, Chau, & Zhang, 2012) menyatakan bahwa tugas utama dari perkembangan psikologis selama periode bangku kuliah adalah untuk mendapatkan keintiman dan menghindari kesepian, namun tidak semua tugas tersebut dapat dipenuhi oleh mahasiswa terutama mahasiswa di tahun pertama perkuliahan yang masih berusia remaja. (Zhao et al., 2012) juga menyatakan bahwa setidaknya sebanyak 80% diantara para siswa dari mereka mengalami kesepian, sebagai emosi negatif dan subjektif, kesepian biasanya berdampak sebagai ketidakberdayaan, depresi dan dengan demikian, secara signifikan mempengaruhi kesehatan mental individu.

(Sears & Freedman, 1985) mengatakan bahwa individu yang mengalami kesepian adalah individu yang memerlukan individu lain yang bisa dan bersedia untuk melakukan komunikasi sehingga terjalin suatu hubungan yang baik dan mendapat dukungan sosial dari individu yang dipercaya menyayangi individu tersebut.

Mahasiswa perantau semester awal membutuhkan dukungan sosial dalam memulai kehidupan sosial yang baru dan terhindar dari kesepian, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Moore (Rambe, 2010) bahwa ketidakhadiran dukungan sosial pada kehidupan seseorang dapat memicu hadirnya kesepian yang dirasakan oleh seseorang. Hawkley & Cacioppo (Ni, Yang, Zhang, & Dong, 2015) mengemukakan temuan yang dilaporkan oleh beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kesepian saling berkorelasi negatif. Nicolaisen & Thorsen (Ni et al., 2015) mengungkapkan bahwa individu dengan dukungan sosial yang baik tidak akan merasa kesepian, hal ini berbeda dengan individu dengan dukungan sosial yang kurang baik atau sangat sedikit mendapatkan dukungan sosial. Hal ini berarti dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan melawan kesepian.

Faktor lain yang dapat menurunkan kesepian adalah rasa memiliki. Baumeister & Leary (Jones, 2009) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, kebutuhan untuk memiliki dan diterima adalah hal yang sangat mendasar dan merupakan suatu dorongan untuk seseorang dalam berhubungan dan bertindak dengan manusia lain serta aktivitas dan pemikiran individu. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Zhao et al., 2012) yang mengatakan bahwa ketika orang mengalami rasa memiliki, mereka cenderung sehat dan bahagia. Sebaliknya, menurut Carpiano & Bhugra (Liu, Yu, Wang, Zhang, & Ren, 2014) kurangnya rasa memiliki akan menghasilkan pengalaman emosional negatif seperti kecemasan, depresi, marah, sedih, dan kesepian. Penelitian yang dilakukan oleh (Liu et al., 2014) membahas keterkaitan antara rasa memiliki dimana kesepian dapat muncul dan menjadi penyebab yang cukup besar sebagai pemicu munculnya masalah psikologis untuk anak-anak maupun remaja ketika tidak terdapat rasa memiliki dalam diri mereka.

Mahasiswa perantau semester awal ketika mereka menginginkan hidup sehat dan terhindar dari rasa kesepian maka membutuhkan atau perlu untuk menumbuhkan rasa memiliki dalam diri, sehingga mampu menciptakan pengalaman yang positif terhadap lingkungan baru mereka. (Curtin, Stewart, & Ostrove, 2013) mengatakan bahwa rasa memiliki mengacu pada hubungan internal dari seorang individu dan kelompok dimana ia berada, dengan adanya dasar penerimaan dan keterlibatan individu dalam kelompok atau sistem tertentu.

Rasa memiliki diartikan sebagai pengalaman individu dimana individu merasa dihargai, dibutuhkan dan diterima oleh orang-orang di lingkungan sosialnya (Fisher, Overholser, Ridley, Braden, & Rosoff, 2015). Rasa memiliki sebagai pengalaman keterlibatan pribadi (dalam sistem atau lingkungan) bahwa individu merasa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem atau lingkungan tersebut (Jones, 2009).

(Hagerty & Patusky, 1995) mengemukakan rasa memiliki sebagai suatu kondisi dimana orang merasa dirinya menjadi bagian integral dari sistem yang atau lingkungan. (Curtin et al., 2013) mengatakan bahwa rasa memiliki itu sendiri mengacu pada hubungan internal dari sebuah individu dan kelompok dimana ia berada, contohnya ketika seseorang mengakui dan memelihara hubungan dengan suatu kelompok tertentu.

(Choenarom, Williams, & Hagerty, 2005) mengemukakan bahwa kurangnya rasa memiliki dapat mengakibatkan depresi terhadap seseorang. Hagerty & Patusky mengatakan bahwa rasa memiliki berkorelasi negatif dengan stres, kesepian dan depresi (Choenarom et al., 2005). Terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki dalam diri individu akan sangat membantu dalam mengurangi stres yang dirasakan mahasiswa. Rasa memiliki juga mampu memperkecil kemungkinan terjadinya kesepian yang mampu berkembang menjadi perasaan depresi terhadap seseorang.

(Hagerty, Lynch-Sauer, Patusky, Bouwsema, & Collier, 1992) menjelaskan rasa memiliki terdiri dari tiga penyusun utama yang menjadi dasar dari pembentukan SOBI (*Sense of Belonging Instrument*) adalah:

- a. *Valued Involvement* (dihargai dan keterlibatan) merupakan pengalaman seseorang terkait perasaan dihargai, diperlukan/dibutuhkan, serta perasaan diterima.
- b. *Fit* (sesuai) yaitu persepsi bahwa karakteristik yang dimiliki seseorang telah sesuai dengan sistem atau lingkungan dimana dirinya berada.
- c. *Antecedent* atau pencetus hadirnya rasa memiliki yang terdiri dari:
 - 1) *Energy for involvement* (kekuatan untuk merasakan keterikatan)

2) *Potential and desire for meaningful involvement* (potensi dan hasrat untuk memaknai keterikatan)

Potential for shared or complementary characteristics (potensi untuk berbagi dan melengkapi karakter).

(Jones, 2009) mengatakan bahwa pelopor atau pencetus munculnya rasa memiliki terdiri dari beberapa aspek yaitu energi atau kekuatan untuk merasakan keterlibatan dan keterikatan, potensi dan keinginan untuk bermakna serta keinginan untuk saling melengkapi karakteristik sehingga terbentuk kebersamaan. Jones (Muhaeminah, 2016) mengungkapkan manfaat fisik dan psikologis dari rasa memiliki terhadap individu yaitu memiliki fungsi fisik yang lebih baik serta manfaat psikologis yaitu ketercapaian seluruh kesehatan mental antara lain, kurangnya level stres, kesepian dan depresi, kurangnya kecemasan, coping yang baik, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, meningkatkan prestasi dan motivasi akademik.

Metode

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas (dukungan sosial dan rasa memiliki dan satu variabel tergantung (kesepian). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa semester awal di Universitas Diponegoro Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa : Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan manajemen, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Matimateka dan IPA. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 184 sampel. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang di sesuaikan dengan kriteria atau memenuhi persyaratan (Suparyogo, 2001). Karakteristik sampel dalam penelitian ini, yaitu : a) mahasiswa Universitas Diponegoro yang dibuktikan dengan pengisian NIM pada biodata skala, b) mahasiswa perantau yang dibuktikan dengan mengisi pernyataan asal daerah yang tertera pada skala, c) mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan angkatan 2016.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala yaitu skala kesepian, skala dukungan sosial dan skala rasa memiliki. Skala kesepian disusun berdasarkan aspek-aspek kesepian yang diungkapkan oleh (Russell, Peplau, & Cutrona, 1980) yaitu kepribadian (*personality*), kepatutan sosial (*social desirability*), depresi (*depression*). Skala kesepian terdiri dari 28 aitem dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,319 - 0,630 dan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,908. Skala dukungan sosial disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (Smet, 1994) yaitu : dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumen, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Skala dukungan sosial terdiri dari 38 aitem dengan daya beda aitem bergerak antara 0,304 – 0,745 dan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,944. Skala rasa memiliki disusun berdasarkan aspek-aspek rasa memiliki yang diungkapkan oleh Hagerty & Patusky. Aspek-aspek tersebut adalah *valued involvement* (dihargai dan keterlibatan), *fit* (sesuai atau kecocokan), *antecedent* atau pelopor rasa memiliki. Peneliti juga menggunakan SOBI (*Sense of Belonging Instrument*) yang pertama kali dikembangkan oleh Hagerty & Patusky pada tahun 1995 sebagai rujukan dalam pembuatan aitem dalam skala kesepian yang sebelumnya dilakukan penyetaraan bahasa kemudian dikembangkan oleh peneliti. Skala rasa memiliki terdiri dari 28 aitem dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,325 – 0,731 dan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,916.

Hasil

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi dari ketiga variabel yaitu $R_{x_{12}y} = 0,882$, $F_{hitung} = 316,459$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$), sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,778. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro. Hipotesis dalam penelitian ini terbukti, serta dukungan sosial dan rasa memiliki memberikan sumbangan efektif terhadap kesepian sebesar 77,8 %. Persamaan garis regresi yang diperoleh adalah $Y = -0,531X_1 + (-0,21X_2) - 133,365$. Sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebanyak 61,7% berasal dari dukungan sosial dan 16,05 % berasal dari rasa memiliki.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial antara dukungan sosial dan kesepian diperoleh nilai korelasi $r_{x_1y} = -0,619$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesepian. Hasil uji korelasi parsial antara rasa memiliki dan kesepian diperoleh nilai korelasi $r_{x_2y} = -0,219$ dengan taraf signifikan $p = 0,003$ ($p \leq 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara rasa memiliki dengan kesepian.

Pembahasan

Hasil analisis hipotesis dalam penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari ketiga variabel diperoleh nilai $R_{x_{12}y}$ sebesar 0,882 $F_{lin} = 316,459$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), sedangkan nilai koefisien determinasinya sebesar 0,778. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro. Hipotesis dalam penelitian ini diterima serta dukungan sosial dan rasa memiliki memberikan pengaruh terhadap kesepian yang dirasakan mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro sebesar 77,8%. Sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebanyak 61,7% berasal dari dukungan sosial dan 16,05 % berasal dari rasa memiliki.

(Kapikiran, 2013) melakukan penelitian tentang peran *self esteem* dan dukungan sosial terhadap kesepian dan kepuasan hidup pada remaja di Turki. Penelitian ini telah menunjukkan harga diri dan dukungan sosial memiliki hubungan sebagai perantara terhadap kesepian dan kepuasan hidup dimana harga diri dan dukungan sosial mengurangi kesepian dan meningkatkan kepuasan hidup. Sumber dukungan sosial seperti keluarga, teman-teman dan guru mampu memberikan dukungan sosial yang cukup dan memiliki efek menurunkan kesepian menjadi hal penting untuk di perhatikan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Stroebe, dkk, (McLaren, Gomez, Gill, & Chesler, 2015) yang menyatakan kesepian merupakan suatu perasaan emosional yang disebabkan oleh hilangnya pasangan dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-teman. (Hombrados-Mendieta, García-Martín, & Gómez-Jacinto, 2013) mengatakan bahwa dukungan keluarga, dan dukungan dari teman, masing-masing secara signifikan mengurangi kesepian yang dirasakan. Hal ini berarti mahasiswa semester awal membutuhkan dukungan sosial baik dukungan sosial dari keluarga maupun teman-teman agar tidak mengalami kesepian. Pernyataan ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan yang menyatakan bahwa mahasiswa perantau semester awal berada pada taraf kesepian yang rendah. Hal ini di sebabkan karena rata-rata mahasiswa memiliki atau merasakan dukungan sosial dan rasa memiliki yang tinggi sehingga dapat mengurangi rasa kesepian yang dirasakan. Mereka mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan juga dosen. Hal inilah yang

membantu mengurangi rasa kesepian yang dirasakan sebagai akibat hidup jauh dari rumah dan harus melalui berbagai hal terkait permasalahan kehidupan sebagai seorang perantau. Kondisi ini merupakan suatu hal positif yang patut untuk dipertahankan.

Maslow dan Strayhorn (Nuñez, 2016) menyatakan bahwa rasa memiliki merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri selain itu, rasa memiliki sangat penting untuk kesejahteraan emosional dan akademik serta keberhasilan seseorang dalam menjalankan pendidikan. Rasa memiliki mahasiswa perantau semester awal dalam penelitian ini berada pada taraf yang tinggi sehingga akan sangat berdampak baik terhadap aktualisasi diri, kesehatan emosional dan pengoptimalan kemampuan dalam bidang akademik. Hal positif lainnya adalah seperti kebahagiaan dan keterlibatan diri dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

(Rankin, Saunders, & Williams, 2000) mengungkapkan tanpa hadirnya rasa memiliki dan dukungan sosial akan mengakibatkan munculnya rasa kesepian. Bila dilihat dari rasa kesepian yang rendah dan rasa memiliki yang tinggi pada subjek penelitian maka hal ini berarti bahwa mahasiswa perantau semester awal dalam hal ini mereka merasa diterima, di libatkan diperlakukan dengan baik serta memiliki peran di lingkungan baru mereka. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa perantau ini merasa cocok dan mampu untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik dengan lingkungan dan kehidupan baru mereka sehingga mereka memiliki tingkat rasa kesepian yang rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro.

Daftar Pustaka

- Baron, R. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh. *Psikologi Sosial Jilid 2 (Edisi 10)*.
- Choenarom, C., Williams, R. A., & Hagerty, B. M. (2005). The role of sense of belonging and social support on stress and depression in individuals with depression. *Archives of Psychiatric Nursing, 19*(1), 18–29.
- Curtin, N., Stewart, A. J., & Ostrove, J. M. (2013). Fostering academic self-concept: Advisor support and sense of belonging among international and domestic graduate students. *American Educational Research Journal, 50*(1), 108–137.
- Fisher, L. B., Overholser, J. C., Ridley, J., Braden, A., & Rosoff, C. (2015). From the outside looking in: Sense of belonging, depression, and suicide risk. *Psychiatry, 78*(1), 29–41.
- Hagerty, B. M. K., Lynch-Sauer, J., Patusky, K. L., Bouwsema, M., & Collier, P. (1992). Sense of belonging: A vital mental health concept. *Archives of Psychiatric Nursing, 6*(3), 172–177.
- Hagerty, B. M. K., & Patusky, K. (1995). Developing a measure of sense of belonging. *Nursing Research*.
- Hidayati, D. S. (2016). Self Compassion dan Loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 3*(1), 154–164.
- Hombrados-Mendieta, I., García-Martín, M. A., & Gómez-Jacinto, L. (2013). The relationship between social support, loneliness, and subjective well-being in a Spanish sample from a multidimensional

- perspective. *Social Indicators Research*, 114(3), 1013–1034.
- Jones, R. C. (2009). *Sense of belonging and its relationship with quality of life and symptom distress among undergraduate college students*. Oklahoma State University.
- Kapıkıran, Ş. (2013). Loneliness and life satisfaction in Turkish early adolescents: The mediating role of self esteem and social support. *Social Indicators Research*, 111(2), 617–632.
- Liu, D., Yu, X., Wang, Y., Zhang, H., & Ren, G. (2014). The impact of perception of discrimination and sense of belonging on the loneliness of the children of Chinese migrant workers: a structural equation modeling analysis. *International Journal of Mental Health Systems*, 8(1), 52.
- McLaren, S., Gomez, R., Gill, P., & Chesler, J. (2015). Marital status and suicidal ideation among Australian older adults: the mediating role of sense of belonging. *International Psychogeriatrics*, 27(1), 145–154. <https://doi.org/10.1017/S1041610214001501>
- Muhaeminah, M. (2016). GAME THERAPY UNTUK MENINGKATKAN SENSE OF BELONGING ANAK PANTI ASUHAN. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 32–53.
- Ni, S., Yang, R., Zhang, Y., & Dong, R. (2015). Effect of gratitude on loneliness of Chinese college students: Social support as a mediator. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 43(4), 559–566.
- Nuñez, I. (2016). *Academic expectations and sense of belonging among Hispanic high school students*. California State University, Long Beach.
- Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216–223.
- Rankin, L. B., Saunders, D. G., & Williams, R. A. (2000). Mediators of attachment style, social support, and sense of belonging in predicting woman abuse by African American men. *Journal of Interpersonal Violence*, 15(10), 1060–1080.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), 472.
- Sears, F., & Freedman, J. L. (1985). *Psikologi Sosial Jilid 1 (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Shafira, F. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Smet, B. (1994). Psikologi kesehatan. *Jakarta: Grasindo*, 107–152.
- Suparyogo, I. (2001). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Zhao, L., Lu, Y., Wang, B., Chau, P. Y. K., & Zhang, L. (2012). Cultivating the sense of belonging and motivating user participation in virtual communities: A social capital perspective. *International Journal of Information Management*, 32(6), 574–588.

